

Masa Depan Kesarjanaan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Shulhan

shulhan.live@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep & Shulhan Society School

Samsul Ar

Samsur.ar@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwanyar

Dedi Dores

dedidores87@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

Abstact

Basic education, in Religious Minister Affairs calls madrasah ibtidaiyah, plays a critical role in holistically developing children in their golden age, which includes attitude, intelligence, and movement or action. Children in elementary school require quality education to create significant cognitive, affective, and spicomotor abilities. This paper was a qualitative study based on library research, with academic literature serving as the primary source. Researchers attempted to explore ideas by reading relevant literature to generate new ideas for providing provisions for prospective teachers at madrasah ibtidayah. The purpose was to generate new ideas that will assist PGMI (teacher traning for madrasah ibtidaiyah departpent) graduates in becoming individuals who are prepared to face unforeseen challenges. The researh findings are mentioned bellow, The first, PGMI graduates should become dedicated teachers who work totally in training, guiding, teaching and educating pupils in that level. The second is PGMI graduates should be mentally rich to guaranty that that teacher stand independently without expecting to get fee from teacing at madrasas. A devoted teacher has a fierce fighting spirit that does not waver in the face of adversity, such as low salery and limited facilities. Teachers must have a rich mentality to make them not overly reliant on the salaries and facilities provided by madrasas, because private madrasas cannot guarantee the welfare of teachers.

Keywords: Future, Bachelor, PGMI.

Pendahuluan

Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah merupakan jurusan atau program studi yang dirancang untuk menyiapkan guru-guru untuk jenjang pendidikan dasar baik SD maupun MI untuk membantu masyarakat mendidik anak-anaknya secara benar dan tepat

melalui pendidikan formal tingkat dasar. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan anak-anak yang berada dalam usia emas (*golden age*)¹ secara holistik yang mencakup sikap, kecerdasan dan gerakan atau tindakan. Anak dalam usia sekolah dasar perlu mendapatkan pendidikan yang berkualitas agar terbentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat berkembang secara signifikan. Mereka tidak cukup sekedar bersekolah asal-asalan tetapi harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu tinggi. Kualitas pendidikan dalam fase ini sangat menentukan masa depan anak di masa mendatang. Jika orang tua memberikan pendidikan yang salah kepada anaknya di usia akan menuai dampaknya ketika mereka menginjak dewasa bahkan ketika tua sekalipun.

Kualitas pendidikan anak salah satunya ditentukan oleh kompetensi guru yang mencakup pedagogi, profesional, sosial dan kepribadian yang disepakati sebagai standar kompetensi guru secara nasional. Keempat kompetensi ini hakikatnya untuk memastikan bahwa guru-guru itu mampu menjalankan tugas mengajar dan mendidik dengan baik sesuai ketentuan yang ditetapkan negara dan juga norma dalam Agama Islam. Aspek sosial penting dimiliki oleh guru untuk bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Selain itu, guru perlu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat².

Setiap guru harus mampu bersikap dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan mendapatkan hak upah yang layak untuk mencukupi kehidupannya beserta keluarganya. Masing-masing guru dijamin oleh undang-undang untuk mendapatkan imbalan kerja yang layak dan memenuhi kebutuhan dasar sekeluarga. Negara menjamin kesejahteraan guru melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Mereka sebagai tenaga profesional mendapatkan penghasilan sebagai hak yang diterima oleh guru dalam bentuk dana sebagai imbalan karena telah melaksanakan tugas sebagai

¹ Baca Ahmad Yusuf Prasetyawan, *Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6 (2) 2019. 100-114.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

guru profesional yang ditetapkan berdasarkan prinsip penghargaan sebagai pendidik profesional³.

Namun demikian idealitas konseptual di atas sering kali tidak sesuai realitas di lapangan, terdapat gap dan distingsi yang jauh sekali antara *das sollen* (idealitas) dengan *das sein* (realitas). Banyak guru sekali guru yang belum mendapatkan kesejahteraan yang memadai terutama guru pada jenjang satuan pendidikan tingkat dasar. Tidak sedikit guru yang mendapatkan upah layak bahkan sangat memperihatinkan yang jauh dari kata layak sebagai penghargaan terdapat dedikasinya dalam mencerdaskan anak-anak bangsa Indonesia. Pendidik di berbagai daerah terutama yang berada di bawah yayasan banyak yang berpenghasilan tidak pasti dan tidak memberikan jaminan terhadap hidupnya. Mereka mendapatkan penghasilan di bawah Rp 500.000,-. Hal ini tentu lumrah terjadi dialami oleh guru-guru yang mengabdikan di pelosok negeri.

Fenomena ini terjadi lembaga pendidikan baru terutama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Maadrasah Aliyah bermunculan tanpa kontrol dan pengawasan yang ketat dari kementerian. Isin operasional pendidiriina madrasah bahkan perguruan tinggi dengan mudah diperoleh oleh pengelola Yayasan walaupun jarak antara satu dengan lainnya berdekatan, jaraknya kurang 5 km dari satu MI ke MI yang lain⁴. Di beberapa pedesaan banyak sekolah berdiri melebihi kebutuhan ideal masyarakat setempat. Desa atau dusun yang kepadatan warganya membutuhkan sebuah MI terdapat lembaga MI pendidikan tiga buah atau bahkan lebih karena tingginya hasrat tokoh masyarakat untuk sama-sama memiliki madrasah dan ingin unjuk diri sebagai tokoh masyarakat yang banyak memiliki pengikut. Akhirnya yang terjadi surplus lembaga pendidikan dan minus pesertadidik dan calon peserta didik.

Terbatasnya calon peserta didik lambat laun menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan itu berebut simpatik dan dukungan masyarakat agar menyekolahkan anak-anaknya ke lembaganya. Persaingan tidak sehat kemudian terjadi secara alamiah, pengelola pendidikan melakukan berbagai cara agar mendapatkan murid baru walaupun promosinya terkesan tidak mencerminkan kewibawaan lembaga pendidikan yang

³ Pasal 1 ayat 16 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

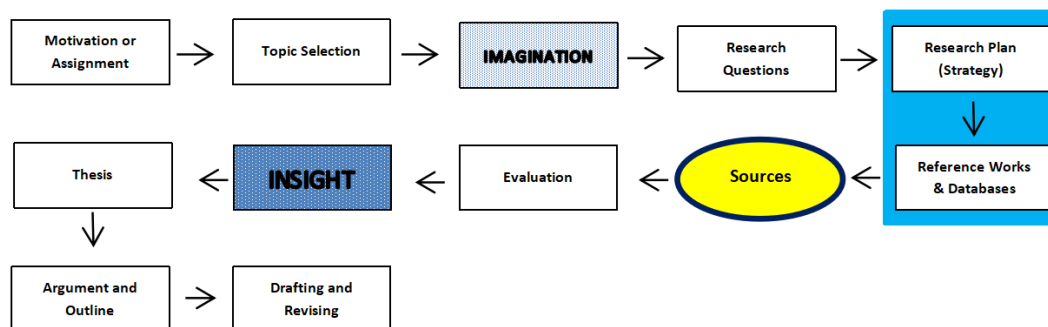
⁴ Keputusan Direktur Pendidikan Islam Nomor 1385 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Tentang Pendirian Madrasah yang Diselenggarakan oleh Masyarakat

memiliki nilai tawar dan bergaining di tengah publik. Mereka mengetuk pintu-pintu ke rumah masyarakat untuk meminta anak-anaknya bersekolah ke lembaga yang dikelola itu dengan berbagai iming-iming seperti bebas biaya pendidikan, mendapatkan seragam dan tas padahal keuangan lembaga tersebut belum jauh dari kata memadai yang hanya bergantung pada BOS (bantuan operasional sekolah).

Fakta ini berimbas pada semakin terpuruknya keuangan MI tersebut karena tidak mempunyai pemasukan dana kecuali hanya dari BOS. Sementara dana BOS di hitung berdasarkan jumlah murid. Jika setiap kelas muridnya hanya berjumlah tidak lebih 10 (sepuluh) orang, berarti jumlah keseluruhan tidak lebih dari 60 siswa dan pendapatan dana BOS hanya sekitar. Realita ini menjadi sangat dapat dimaklumi kalau madrasah tidak dapat memberikan gaji yang layak bagi guru-gurunya. Jika mereka hendak melakukan aksi protes kepada pihak yayasan yang menaungi lembaga tersebut, tidak akan mendapatkan tanggapan yang memuaskan dan tidak akan mendapatkan jalan keluar yang efektif karena yayasan tidak memiliki unit usaha dan tidak berani untuk membuat tarif untuk setiap layanan pendidikan kepada muridnya.

Hal ini menarik untuk didiskusikan dalam *framework* akademik untuk menggagas ide-ide brilian untuk membantu mentransformasikan kondisi guru MI di masa mendatang. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan menempatkan literatur akademik sebagai sumber utama. Tujuannya adalah untuk memunculkan gagasan segar yang dapat membantu para lulusan PGMI untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi kesulitan-kesulitan sporadis. Adapun pola pelaksanaan penelitian ini mengikuti bagan berikut⁵:

⁵ Mary W. George, 2008. *The Elements of Library Research What Every Student Need to Know*. (New Jersey: Princeton University Press). 66



Pembahasan

Menjadi Guru Pengabdian

Guru itu merupakan orang dengan pekerjaan yang sangat mulia yang melekat dipunduknya masa depan anak bangsa. Hendak dibwa kemana nasib bangsa ini ditentukan oleh guru yang mendedikasikan diri menididik mereka. Menjadi guru berarti mendarmabaktikan seluruh jiwa dan raganya untuk kepentingan bangsa dalam bentuk melatih, membimbing dan mengarahkan murid agar menjadi manusia yang berbudi pekerti dan memiliki keterampilan hidup yang menupang hidupnya di masa mendatang. Pekerjaan ini tidak cukup didoroang oleh keinginan untuk memperoleh gaji tetapi hendaknya jiwanya temotivasi dan merasa terpanggil untuk membantu masyarakat dalam mendidik putra-putrinya. Guru yang yang tidak terpanggil hatinya hanya akan menjadikan pekerjaannya sebagai jalan untuk memperoleh hal-hal yang berbau finansial dan meningkatnya jenjang kariri. Kondisi ini menyebabkan sebagian oknum guru untuk berperilaku curang dan tidak bertanggung jawab. Mereka tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan penuh komitmen terutama yang bekerja di sekolah negeri di pinggiran. Mereka datang terlambat, pukul 09.00 baru datang dan sering kali memanfaatkan guru sukarelawan untuk mengajatkan tugasnya padahal yang bersangkutan tiap bulan menerima gaji dan tunjangan sertifikasi secara utuh.

Hal ini terjadi karena seseorang menjadi guru bukan karena hatinya terpanggil untuk mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar dan pendidik untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia. Kepentingan mereka adalah untuk mencari penghidupan sebagai guru karena bagi yang bersatatu anggota aparatatur sipil negeri mendapatkan gaji tiap dan tungjanga profesi. Motivasi ini tidak salah dan tidak menyalahi aturan tetapi jikan

tidak dilandasi keinginan kuat untuk menjadi bagian dari gerakan mencerdaskan anak negeri akan menjadi berpotensi untuk menjalankannya tidak sepenuh hati. Panggilan hati itu tidak bisa dimanipulasi karena berhubungan dengan *passion* yang secara naluriah akan menjadikan siapapun merasa menikmati melaksanakannya dengan sungguh dan tidak merasa terpaksa. Seorang yang memiliki *passion* mengajar akan senang sekali mengajar anak-anak meskipun tidak mendapatkan bayar dan dijalankan berjam-jam dalam setiap hari. Mengajar yang dilandasi *passion* dan juga tersedia fasilitas memadai seperti gaji dan tunjangan yang dalam memudahkan hidupnya beserta keluarganya akan semakin menjadikan guru menjalankan dengan komitmen tinggi dan penuh totalitas.

Passion dapat menghasilkan komitmen dan memotivasi dan menginspirasi para guru. Ini menjadi faktor yang menginspirasi yang mempengaruhi kinerja guru dan mendorong guru untuk menjadikan siswa berprestasi yang lebih baik. Dengan *passion* tersebut, dengan penuh semangat guru menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan potensi belajar siswa. Guru akan mengeksplorasi diri untuk mengembangkan kreativitas untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan diminati oleh setiap peserta didik. Guru yang berkomitmen memiliki kemampuan untuk berpikir dan menghasilkan gagasan baru dengan cara yang mudah. Guru yang berkomitmen mampu berdedikasi untuk sekolah mereka dan memiliki pencapaian yang membanggakan⁶. Guru harus memiliki *passion* mengajar agar mampu menjalankan tugasnya sebaik mungkin dengan penuh tanggungjawab dan jujur dan berdedikasi. Guru yang sesuai *passion* itu mampu mencurahkan seluruh hidupnya baik jiwa dan raganya untuk mengajar, mendidik, mendampingi dan membimbing muridnya dengan penuh kesabaran, tidak mudah menyerah dan tidak gampang frustrasi ketika menghadapi kendala baik yang berhubungan langsung dengan aktivitas mengajar atau yang berhubungan dengan kondisi hidupnya sendiri

Mengajar itu tidak cukup dengan hanya bermodal ilmu dan keterampilan mengajar, diperlukan ketulusan hati setiap guru. Mengajar bukan persoalan melakukan aktivitas *transfer of knowledge* tetapi upaya mengaktifasi seluruh potensi siswa secara

⁶ Nirali J Maiyani, (2017) Committed Teacher: Teacher Commitment and Dedication to Student Learning, *IJRAR- International Journal of Research and Analytical Reviews* 4 (4), 109-110

holistik baik yang berhubungan dengan kecerdasan, sikap dan perilaku. Pendidikan tidak serta-merta menyangkut mencerdaskan anak dari sisi kognitif terlebih pada kehidupan yang terbungkus dengan jejaring internet. Siswa-siswi membutuhkan sosok guru yang mampu hadir sebagai sosok yang menginspirasi, melindungi, mendampingi, menemani dan mengayomi. Seorang guru tugasnya tidak hanya di dalam kelas dalam bentuk memberikan materi dan mengajarkan mata pelajaran yang dipegang lalu setelah itu dia bebas tugas dan tanggungjawab. Tugas guru secara esensial terklasifikasi ke dalam tiga bagian: pertama dalam ranah profesi keguruan yaitu mengajar melatih dan mendidik. Kedua dalam ruang lingkup kemanusiaan ialah menjadi orang tua yang memiliki daya tarik dan wibawa sehingga diidolakan siswa. Ketiga dalam bidang kemasyarakatan yaitu sebagai figur terhormat yang berperan sebagai *agent of knowledge*⁷. Guru harus terhormat dan disegani oleh masyarakat agar ucapan dan perilakunya menjadi diterima masyarakat tanpa syarat dan hati mereka mantap untuk memperoleh ilmu darinya⁸.

Tugas guru secara mendasar adalah memansiakan manusia, artinya siswa ditempatkan sebagai subyek belajar yang mampu menerima stimulus dan vibrasi dari guru. Semakin baik vibrasi hati seorang guru akan semakin baik pula pengaruh positif yang dihasilkan bagi murid-muridnya⁹. Sisi batiniah seorang guru harus diperhatikan agar mampu menjadi sosok yang mampu menyebarkan oase dan kebijaksanaan yang mendatangkan magnitude di hari siswa-siswi. Mengajar dengan hati dan kemurnian niat ini berlaku bagi semua guru mata pelajaran tidak hanya bagi guru yang memegang pelajaran Agama Islam saja. Sebagai pendidik guru tidak hanya untuk membuat seorang siswa menjadi memahami pelajaran yang diajarkannya tetapi juga bagaimana guru mampu memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada mereka sehingga terbentuk perubahan perilaku menjadi lebih baik dan terjadi perubahan pola pikir yang progresif. Guru sejati secara natural akan menurunkan karakter kepada peserta didiknya, secara tidak sadar si murid akan berperilaku, bersikap dan bertindak

⁷ Ahmad Sopian, (2016) Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1), 88-97

⁸ Samsul AR, Shulhan Shulhan & Zulvia Trinova, (2020), Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6 (1), 24 - 36 DOI: 10.15548/atj.v6i1.1277

⁹ Nurhamidah, & Hamsah, M. (2022). Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-Ilmi*, 13(2), 175–194.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/5457>

seperti gurunya. Hal ini terjadi karena adanya konektivitas visible antara guru dan murid yang tidak dapat dilukiskan dan dideskripsikan.

Pola ini belakangan ini mengaami reduksi dan dekaensi yang berkesinambungan dimana-mana. Melemahnya kualitas generasi muda secara tidak langsung diperngaruhi oleh melamahnya kualitas hati para guru. Mereka tidak lagi mengfungsikan hati sebagai basis utama dalam setiap aktivitas mereka terutama dalam kegiatan pembelajara dan dalam komunikasi dengan siswa. Pengarara di lembaga pendidikan formal khususnya mengalami pergeseraan (*shifting*) secara radikal dari gerakan moral dan perjuangan ke arah libteralitas-materialistik. Semua aktivitas pembelajaran harus terdapat timbal balik materiil, setiap mengajar dihargai dalam bentuk nominal rupiah walaupun terkadang sangat rendah. Akibatnya guru mengajar tidak lagi bukan murni pengabdian atau perjuangan untuk mencerdaskan bangsa tetapi dilatarbelakangi berbagai motivasi intrik baik finansial, pristise dan lain-lain. Ketika nominal yang diperoleh tidak sesuai yang dieskpektasikan atau belum dapat memenuhi kebutuhan, guru-guru melakukan protes paling tidak menggerutu dalam hati bahkan ada yang mengajar asal-asalan dan tidak serius. Mereka mengajar hanya karena tidak memiliki kegiatan atau kesibukan lain dan mereka hanya ingin terlihat tidak menganggur dan seandainya mendapatkan kesempatan bekerja dengan gaji profesional, tugas sebagai guru akan ditinggalkan begitu saja.

Di tengah masa sulit, pacar covid-19, kita perlu menghidupkan kembali khazanah hati para guru agar mendidik dengan hati dan sepenuh jiwab sehingga mucul rasa cinta terhadap pekerjaannya meskipun pendapatannya masih di bawah standar upah minimum regional (UMR). sebagai pengajar dan pendidik, hidup seorang guru bukan persoalan makan, minum dan tempat tinggal tetapi menyangkut masa depan bangsa. Kualitas genrasi mendatang bergantung pada seberapa berkualitas guru-guru di negari dalam dimensi yang luas bukan hanya keahlian dala bidang pelajaran yang diampunya tetapi menyangkuat banyak hal yang lebih luas. Posisi guru sangat strategis sebagai contoh bagi murid-muridanya¹⁰. Guru bagi anak didik adalah cermin hidup (organik) yang mampu mempengaruhinya secara signifikan bahkan melebihi orang tuanya.

¹⁰ Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>

Banyak anak-anak bersikap atau bertindak salah karena meniru tindakan gurunya atau karena mengikuti perkataan atau nasihatnya. Kita sering menjumpai anak-anak mampu protes kepada orang tuanya apa mendapatkan hal-hal yang berbeda dengan apa yang mereka peroleh dari gurunya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru itu secara otomatis menjadi cerminan atau contoh bagi anak didik terutama bagi anak-anak di jenjang pendidikan dasar seperti MI. Sebagai cermin, guru hendaknya tampil bersih tanpa noda agar mampu menimbulkan pantulan yang bening dan susi yang dikemudian ditangkap oleh anak didik dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru secara sederhana mampu memainkan perannya sebagai pendidikan, pelatih dan pengajar apabila memiliki murid-murid yang mencapai prestasi yang gemilang dan mampu menggapai level hidup jauh di atas melebihi pencapaian gurunya. Dari tangan dingin guru yang berbakat, muncul generasi yang mampu menunjukkan kepribadian yang ahli dan berdaya saing secara global. Pada yang sama, mereka adalah makhluk sosial yang agamis yang memegang teguh prinsip hidup untuk selalu menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan manfaat kepada sesama manusia dan alam. Manusia tidak cukup berhasil hidupnya dengan memperoleh pekerjaan yang mapan, bergelimang harta dan kaya raya tanpa memiliki sense belonging dan kepekaan terhadap isu-isu sosial yang aktual. Menjadi sangat ironis, jika terdapat masyarakat terdidik yang sukses meniti karir dan mencapai derajat hidup yang terhormat tetapi tidak ramah terhadap lingkungan bahkan menjadi penghisap darah sosial dengan menjadi penjawah kerah putih.

Kehadiran guru yang menginspirasi dalam berbagai aspek kebaikan penting sekali dan sangat dibutuhkan oleh anak didik agar mereka menirunya. Guru harus mampu menjadi contoh baik bagi anak-anak. Usia anak MI sangat membutuhkan sosok yang mampu dicontoh karena mereka dalam fase-fase meniru lingkungannya. Para guru dalam jejang ini utamanya harus paripurna dari sisi keilmuan, sikap dan spiritual agar mampu menjadi teladan yang sempurna. Anak-anak tidak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk tetapi mereka hanya mampu mengenali bahwa guru itu adalah panutan dalam lingkungan mereka. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan, sebaik lingkungan sekitarnya semakin baik pula vibrasi positif

yang diterima oleh anak¹¹. Sebaliknya guru yang tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi yang memadai serta tidak memiliki mental, moral dan ruhani yang baik akan berakibat buruk kepada perkembangan anak didik. Usia 0 tahun hingga 14 tahun merupakan penentuan bagi tumbuhkembang seorang manusia. Jika intervensi dan perlakuan yang diperoleh dalam usia ini baik maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang membanggakan dan membahagiakan orang tuanya.

Guru Bermental Kaya

Di tengah ketidakpastian nasib guru non ASN yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara terutama yang berada di kampung-kampung yang jauh dari peradaban kota, guru hendaknya memiliki mental kaya secara prinsip, etis dan praktis. Mental kaya merupakan kondisi kejiwaan individual untuk merasa bercukupan dengan segala kondisi yang dihadapi secara aktual dan tidak minder berhadapan dengan siapapun walaupun secara ekonomi belum mapan. Mental kaya ini lebih pada bagaimana cara setiap orang mampu menikmati kondisi yang dihadapi dengan tetap beraktivitas secara optimis untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih dari kesejahteraan dan status sosial. Kaya finansial ataupun kedudukan itu nisbi dan tidak mengandung makna yang substansial dalam hidup seseorang ketika tidak dapat difungsikan sebagai media untuk menyempurnakan kebermanfaatannya dirinya dalam hidup di dunia. Kekayaan tidak dapat memberikan garansi akan terciptanya kebahagiaan sejati bagi pemiliknya meskipun dalam pandangan orang lain terlihat penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Oleh karena itu mentalitas kaya harus ditumbuhkan dalam diri setiap manusia utamanya bagi guru-guru yang mengabdikan diri di sekolah swasta yang terdapat di pinggiran dan termarginal yang serba kekurangan. Berawal dari mentalitas itu, rich mindset akan terbentuk dan kepercayaannya untuk menjadi kaya akan terus terbangun dan terdorong untuk berkerja dengan sungguh dan gigih sebagai guru sambil mencari peluang-peluang sampingan.

Dengan mentalitas itu, guru akan menjadi pribadi yang selalu ingin menjadi pemberi bukan penadah atau penerima. Dalam jiwanya tertanam sebuah prinsip

¹¹ Baca perkembangan anak dalam Ernowulan Syaodih, *Psikologi Perkembangan*, dapat dibaca melalui link http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf diakses pada tanggal 16 September 2022

memberi jauh lebih terhormat dengan dari menerima dan setiap pemberian itu sekecil apapun akan berpulang pada diri sendiri manfaatnya. Prinsip ini melahirkan vibrasi positif dan menstimulus semangatnya untuk memiliki sesuatu yang bisa diberikan atau dibagikan kepada orang lain. Ketika dirinya hanya memiliki pengetahuan misalnya, dengan gigih akan memberikan ilmunya kepada muridnya tanpa memperhatikan berapa upah yang akan diterimanya apalagi ketika dia mendidik anak-anak dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ini gambaran orang-orang yang jiwanya diliputi rasa kaya sehingga selalu merasa terpanggil untuk berbagi kepada sesama dalam bentuk apapun saja yang dibutuhkan penerima walaupun berwujud immateril.

Kekuatan mentalitas kaya terletak pada keyakinan yang kuat terhadap nilai agama Islam dalam naskah sumber utamanya yang menyatakan bahwa seluruh makhluk hidup dijamin rizkinya oleh Allah. Believe in Allah yang kuat akan membentuk keyakinan bahwa hidupnya ditentukan kehendak Allah (masyiah) dan tidak perlu bergantung secara berlebihan kepada alam termasuk kepada manusia dan produk kebijakannya. Orang-orang yang selalu berharap pada selain Allah dengan berlebihan menyebabkan dirinya bermental miskin dan cenderung bergantung kepada orang lain. Hal ini lambar laut akan menyebabkan kekhawatiran yang berlebihan dan mengendapkan sisi rasionalitas secara tidak seimbang sehingga terjebak pada nalar-nalar kelompok jabariah yang menempatkan manusia dan usuhnya dalam menentukan masa depan tanpa intervensi Tuhan di dalamnya. Keyakinan ini akan mendorong siapapun untuk berusaha dengan maksimal bahkan terkadang melanggar norma.

Mentalitas kaya perlu diwujudkan dalam bentuk kayak jiwa walaupun secara finansial dan status sosial belum mencapai level di atas sejahtera. Kaya jiwa penting dikembangkan oleh setiap guru agar konsistensi dan komitmen untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan tetap terpelihara walaupun dalam kondisi serbat tidak pasti. Seorang yang memiliki kekayaan jiwa yang baik akan mampu menyelamatkan diri dari godaan-godaan profesi yang lebih menjanjikan pendapatannya. Belakangan ini di Sumenep terjadi peningkatan animo masyarakat produktif untuk menjadi penjaga toko 24 di Jakarta, Depok, Bogor, Bekasi, Tangerang, Banten dan kota lain. Pekerjaan ini tidak membutuhkan pengalaman dan tidak memerlukan ijazah sarjana dan pendapatannya menjanjikan. Tidak sedikit guru MI di bawah naungan yayasan yang tidak dapat

memberikan gaji yang layak memilih meninggalkan tugas sebagai guru hijrah ke Jakarta untuk mendapatkan penghasilan yang jauh lebih tinggi.

Kesederhanaan guru kampung zaman dahulu perlu diperhatikan kembali. Mereka dengan segala keterbatasan tetap mengabdikan mengajar lembaga pendidikan bahkan harus berjalan kaki berkilo-kilo dari rumah ke sekolah. Mereka belum mengenal program insentif, sertifikasi dan bail lain dari pemerintah. Mereka hanya berpegang teguh pada keyakinannya bahwa tidak semua pekerjaan di dunia terbayar lunas secara cash tetapi dibayar secara jatuh tempo di akhirat nanti. Prinsip ini sulit dilestrarikan hari ini karena akses informasi terbuka lebar bagi semua lapisan masyarakat sehingga keindahan dan kenyamanan dengan gelimang harta di berbagai belahan penjuru dunia dapat diketahui melalui informasi digital. Selain karena keimanan mereka yang belum terdistorsi, mereka juga tidak banyak mengetahui perkemangan dunia luar yang berubah secara drastis dan segala pencapaian diukur dengan peningkatan harta dan keuangan.

Untuk itu, guru-guru yang tidak menjadi ASN atau belum mendapatkan tunjangan sertifikasi guru harus memiliki kekayaan yang berlimpah agar hidupnya tidak sengsara dan tidak gelisah. Harta berlimpah tidak selama berupa uang segar tetapi bisa berupa wirasaha dengan memanfaatkan peluang digital yang terbuka luas. Guru yang baik itu tidak mengantungkan hidup kepada pekerjaan sebagai guru apalagi bagi guru yang berada di daerah pedesaan. Mereka akan sangat kecewa jika berharap lebih kepada lembaga pendidikan yang dikelola yayasan yang tidak mapan karena bagaimanapun juga yayasan tidak akan mampu menggaji guru dengan standar UMR kecuali yayasan yang memiliki finansial yang memadai dan sekolahnya memberlakukan tarif atau SPP. Akan tetapi jika madrasah bergantung kepada BOS, maka guru hanya mendapatkan gaji tidak lebih dari 1 juta tiap bulan bahkan pendapatan dosen non PNS di PTKIS (Perguruan Tinggi Keislaman Swasta) gaji bulnannya tidak jauh dari kata layak. Hal ini tentu menuntut orang-orang yang menjadi guru dan dosen untuk mandiri secara finansial agar tetap bisa mengabdikan untuk negari. Mereka tidak bisa mencari hidup melalui profesinya ini kecuali sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi tetapi prosesnya susah dan antriannya panjang sekali. Keadaan ini sering kali menyebabkan guru atau dosen swasta frustrasi dan memilih mundur sebagai guru dan mencari pekerjaan yang lebih jelas penghasilannya.

Jika guru tidak memiliki kekayaan yang memadai secara finansial, mereka setiaknya kaya keyakinan bahwa kelak akan mendapatkan kesejahteraan yang mencukupi hidup dari berbagai cara yang tidak diprediksi. Orang-orang yang kayak keyakinan akan selalu berusaha teguh pendirian di jalur yang dijalani meskipun berbagai kesulitan dihadapi. Mereka istikomah menyebarkan nilai kebaik dan selalu menginspirasi bamasyarakat luas. Guru-guru MI bisa dipastikan orang-orang yang beragama Islam yang dituntut untuk menjalankan nilai agama agama secara totalitas. Salah satu nilai agama Islam adalah menganjurkan pemeluknya unuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Ajaran ini senantiasa dikembangkan dalam pendidikan pesantren termasuk cabang dan turunannya seperti madrasah¹². Guru di lingkungan ini meskipun tidak kaya raya atau bahkan hidupnya sangat sederhana tetap menjalankan tugas dengan baik karena dilandasa keyakinan yang kuat bahwa setiap usahanya bernilai pahala di sisi Allah. *Mindset* perlu sekali dimiliki oleh orang-orang yang mengabdikan diri sebagai guru di jenjang pendidikan MI.

Simpulan

Kesarjanaan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah harus memiliki dua ciri utama: Pertama, sarjana yang menjadi guru pengabdian yang siap mengajar, membimbing dan mendidik dengan segala rasa, jiwa dan raga. Guru ini menjadi role model bagi setiap aktivitas anak didik di jenjang MI dan eksistensinya harus mampu menyebarkan vibrasi positif secara esensial baik lahir dan batin agar anak-anak tumbuh sebagai pribadi yang berbudi, berilmu, agamis dan memiliki sense life skill. Kedua, guru bermental kaya agar mampu menghadapi sulitnya kehidupan karena gaji guru MI rata-rata di bawah standar UMR. Mentalitas kaya diperlukan untuk mereduksi depensi guru terhadap gaji atau tunjangan mengajar di madrasah yang berada dibawah naungan swasta yang tidak mapan dan kreatif mencari peluang usaha diluar tugas mengajar. Kedua hal ini perlu dimiliki oleh sarjana PGMI ke depan karena realitas pendidikan di negeri ini tidak dinomorsatukan dan guru tidak ditempatkan sebagai profesi paling terhormat karena

¹² Shulhan, Shulhan. (2021). Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 321–338. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>

bayarannya tidak menyejahterakan kecuali yang berstatus ASN dan atau mendapatkan tunjangan sertifikasi.

Daftar Rujukan

- Ahmad Yusuf Prasetiawan, Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6 (2) 2019. 100-114.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Pasal 1 ayat 16 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Keputusan Direktur Pendidikan Islam Nomor 1385 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Tentang Pendirian Madrasah yang Diselenggarakan oleh Masyarakat
- Mary W. George, 2008. *The Elements of Library Research What Every Student Need to Know*. (New Jersey: Princeton University Press). 66
- Nirali J Maiyani, (2017) Committed Teacher: Teacher Commitment and Dedication to Student Learning, *IJRAR- International Journal of Research and Analytical Reviews* 4 (4), 109-110
- Ahmad Sopian, (2016) Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1), 88-97
- Samsul AR, Shulhan Shulhan & Zulvia Trinova, (2020), Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6 (1), 24 - 36 DOI: 10.15548/atj.v6i1.1277
- Nurchamidah, & Hamsah, M. (2022). Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(2), 175–194.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/5457>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Baca perkembangan anak dalam Ernawulan Syaodih, *Psikologi Perkembangan*, dapat dibaca melalui link <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGTK/196510011998022->

[ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf](#) diakses
pada tanggal 16 September 2022

Shulhan, Shulhan. (2021). Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 321–338. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>